

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Untuk itu, pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan pada era global memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi sorotan tajam. Sorotan itu mengenai kualitas *output* dari sekolah yaitu siswa. Kualitas siswa akan menjadi tolak ukur utama dalam pendidikan. Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tumpuan utama bagi suatu bangsa untuk menghadapi era global.

Target Pendidikan nasional yang telah termasuk pada pembukaan UUD 1945 pada alinea ke 4 yang tidak terlepas dari konsep tujuan Pendidikan Nasional yang diuraikan di atas adalah merupakan tugas yang sangat berat dilakukan bagi pelaksanaan Pendidikan. Pelaksana Pendidikan yang sangat vital dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional adalah profesi guru yang kini banyak mengalami berbagai serotan publik mulai dari kesejahteraan sampai pada tuntutan profesionalisme sebagai guru dalam menjalankan proses Pendidikan.

Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling kait mengait, yakni: (1) Pengelolaan Pembelajaran, (2) Pengembangan Profesi, dan (3) Penguasaan akademik. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi 7 (tujuh) kompetensi, yakni: (1) Penyusunan rencana pembelajaran, (2) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) Penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, (5) Pengembangan profesi, (6) Pemahaman wawasan kependidikan, dan (7) *Penguasaan* bahan kajian akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan (Pannen, 1999:121).

Dari uraian tentang Kompetensi Guru di atas, maka dapatlah dipahami bahwa, pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam rangka mengembangkan profesionalisme dan mewujudkan standar kompetensi profesi guru, sebab pendidikan yang akan memproses dan mengembangkan sumber daya manusia dalam memiliki kompetensi guna menciptakan profesionalisme guru dalam menjalankan proses pendidikan dalam hal ini mengajar adalah salah satu tuntutan kompetensi seorang guru. Sebab Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan (Purwanto, 2000:1)

Namun demikian, keberadaan profesi guru dibandingkan dengan profesi lainnya sungguh memprihatinkan, khususnya jika dilihat sisi penghargaan yang diterima guru dalam bentuk materi. Memang hal ini cukup ironis, karena di satu sisi profesi guru dianggap sebagai profesi yang sarat dengan unsur pengabdian belaka, sehingga dipandang kurang layak untuk menuntut penghargaan-

penghargaan yang lain. Namun di sisi lain, guru juga seorang manusia yang memiliki kebutuhan, keluarga, dan tanggung jawab yang lain. Mereka juga membutuhkan biaya untuk dapat hidup dengan "wajar" di tengahnya lingkungan masyarakatnya. Untuk itu sudah selajaknya bila kesejahteraan guru juga perlu mendapatkan perhatian agar mereka mampu bekerja secara profesional sebagaimana yang dituntut oleh sebuah profesi.

Perkembangan kemampuan berpikir manusia yang disebut kognitif tumbuh bersama dengan penambahan usia manusia, hal itu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia hidup. Teori perkembangan aspek kognitif di dasarkan asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dalam membimbing tingkah laku anak, kemampuan kognitif menjadikan anak sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak berpikir dengan penalaran yang semakin canggih seiring dengan bertambahnya usia. Mulai dari anak yang bersifat alami kemudian memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia yang semakin maju.

Kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif dalam taksonomi Bloom terbagi menjadi enam, yaitu : (a) pengetahuan hafalan, (b) pemahaman atau komprehensi (c) penerapan atau aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) kreatif. Untuk menerapkan ke enam aspek kognitif tersebut dalam suatu pembelajaran diperlukan seorang guru yang profesional.

Hal itu sejalan dengan pendapat Mulyasa (2005 :3) yang menyatakan bahwa sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan sikap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya yang tinggi.

Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa

pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar sebagai peserta didik (Trianto, 2007:71)

Guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazimnya disebut proses pembelajaran.

Seorang guru yang profesional harus bisa mengelola pembelajaran dengan baik agar kemampuan siswa meningkat dan seorang guru profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan sosok guru yang mempunyai kreatifitas, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, guru juga harus memiliki hubungan yang erat dengan siswa agar mudah memberikan dorongan dan motivasi untuk belajar supaya kognitif semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada SMP Muhammadiyah 1 Makassar masih ditemukanya guru-guru yang kurang profesional, kurang disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibanya sebagai seorang guru yang profesional, Serta kinerja guru masih perlu ditingkatkan lagi dalam proses pembelajaran dalam hal ini ditandai dengan kurangnya kedisiplinan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan menejemen guru dalam proses pembelajaran serta kurang efektifnya guru dalam proses pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif peserta didik, seorang guru sebagai tenaga profesional harus mampu melatih peserta didiknya untuk berpikir dan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir telah menjadi ungkapan yang bersifat generik, mencakup proses belajar dan memecahkan masalah. Para peneliti

dan ahli kurikulum menekankan cara-cara yang berlainan dalam menggunakan literatur. Perhatiannya terpusat pada dua jenis sumber berpikir, yaitu sumber kognitif dan strategi kognitif. Sumber kognitif mencakup konsep, keterampilan esensial, pengetahuan dan akal di samping alat-alat verbal yang di butuhkan. Maksudnya adalah untuk memberi nama dan memahami benda-benda yang dilihat, dialami dan dirasakan. Mereka menciptakan urutan-urutan berpikir dan memecahkan masalah (Harianto, 2011).

Atas dasar alasan-alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dan mengambil judul **“Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah profesionalisme guru berpengaruh terhadap perkembangan aspek kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis:

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan teoretis tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah I Makassar
- b. Sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Peneliti: Menjadi bahan masukan untuk dapat memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, serta mampu meningkatkan kualitas profesionalisme guru, dengan bertambahnya pengetahuan yang diperoleh dari pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar.
- b. Bagi Guru : Sebagai suatu usaha untuk lebih meningkatkan kualitas profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan: sebagai bahan acuan dalam rangka memecahkan problematika belajar mengajar untuk meningkatkan Profesionalisme Guru terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Siti Lailatussyukriyah (2011) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profesionalisme Guru Agama terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profesionalisme Guru Agama mempunyai pengaruh sebesar 31,36% terhadap hasil belajar siswa kelas X pada bidang studi PAI di SMA Antartika Banyu Urip Kidul Surabaya.

Selanjutnya Titin Nurhidayah (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Mamba'us Sholihin Blitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika ditentukan atau dipengaruhi oleh profesionalisme guru sebesar 62%, maka 38% lagi ditentukan oleh faktor lain.

Juga Rais (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Murid SD Inpres Tello Baru Kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Berdasarkan nilai korelasi $r_{xy}=0,459$ dan nilai $Df = 65$ diperoleh "r" tabel (rt) pada taraf signifikan 5% sebesar 0,244 sedangkan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,317%. Dapat disimpulkan bahwa "r" tabel lebih kecil dibandingkan "r" hitung sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar murid SD Inpres tello Baru Kota Makassar berinterpretasi sedang.

2. Profesional Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesional Menurut UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 yang berbunyi:

”Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Menurut Ali Muhson (2004 : 97) menyatakan bahwa “Profesionalisme adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu dan telah dapat memberikan sumbangan keprofesiannya (ilmu pengetahuan) kepada masyarakat yang membutuhkan. Guru yang profesional adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya”.

Menurut Suyanto (2013 : 25) Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi.

Guru yang profesional harus menguasai bahan pelajaran, strategi belajar mengajar, dan mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi,

maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan akan mencapai hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru merupakan ujung tombak, sehingga perlu pengembangan profesional guru. Setiap guru memiliki potensi dan kebutuhan untuk berkembang serta meralisasikan dirinya. Perkembangan IPTEK menuntut guru untuk melaksanakan pekerjaan secara profesional.

Hal ini sesuai menurut Oding Supriadi (2009:27) menyatakan bahwa, “Guru mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, sehingga hampir semua usaha pembaharuan di bidang pendidikan bergantung pada guru. Pengembangan profesionalisme guru diarahkan pada peningkatan kualitas. Kriteria profesionalisme guru meliputi kemampuan: menguasai bahan, mengelola PBM, mengelola kelas, mengelola media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, dan mengenal administrasi sekolah”.

Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar guru yang profesional mampu menerapkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan hendak untuk memurnikan

keguruannya. Lebih lanjut Suri berpendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu:

- a. Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum;
- b. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah;
- c. Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Suatu pandangan yang lebih praktis menyatakan bahwa seorang yang profesional dalam suatu profesi tertentu menghasilkan pemikiran-pemikiran tertentu dan karya yang kuat didasarkan pada suatu sistem pengetahuan yang telah dibakukan oleh dunia ilmu pengetahuan, atau masyarakat ilmiah dalam bidang studi tertentu (Gema Pendidikan, 1993: 1). Mengacu pada kriteria dan persyaratan persyaratan di atas, guru juga dapat dikatakan sebagai sebuah profesi.

b. Syarat-Syarat yang Harus Dipenuhi oleh Seorang Guru

Soedjono menyatakan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang guru antara lain yaitu sebagai berikut :

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa. Karena tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang atau menyangkut nasib seseorang.

- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, sebab jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Seorang pengajar harus mempelajari dan mengetahui teori-teori ilmu pendidikan, teknik, dan metode pengajaran, dan sebagainya.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, syarat ini penting untuk dimiliki untuk melaksanakan tugas mendidik, mendidik, karena bagaimana guru akan memberikan contoh misalnya, jika ia sendiri tidak baik perangnya. (Soedjono, 2000: 106).

Jadi kesimpulan diatas seorang guru harus mampu mengajar dengan baik dan dedikasi yang tinggi untuk melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik dan mampu menjadi tauladan untuk siswa.

c. Ciri-Ciri Guru yang Professional

Adapun ciri-ciri guru professional antara lain yaitu: (Agus Purwowododo, 2009 : 22).

- a. Bisa berkomunikasi dengan baik, seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dan membuat mereka selalu *update* informasi tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya.
- b. Selalu punya energi untuk siswanya, seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka.

- c. Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif, seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas.
- d. Punya keterampilan manajemen kelas yang baik, seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik.
- e. Punya harapan yang tinggi pada siswanya, seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa dikelasnya untuk selalu bekerja dan mengerahkan potensi terbaik mereka.
- f. Pengetahuan tentang kurikulum, seorang guru yang baik memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standar lainnya.
- g. Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dan proses pengajaran. Seorang guru yang baik bergairah mengajar dan bekerja dengan anak-anak.
- h. Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa, seorang guru yang baik mengembangkan hubungan yang kuat dan saling hormat menghormati dengan siswa dan membangun hubungan yang dapat dipercaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional harus bisa mengelola pembelajaran dengan baik agar kemampuan siswa meningkat dan seorang guru profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan sosok guru yang mempunyai kreatifitas, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik,

guru juga harus memiliki hubungan yang erat dengan siswa agar mudah memberikam dorongan dan motivasi untuk belajar supaya kognitif semakin tinggi.

d. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.

a. Guru sebagai pendidik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Selain itu, guru harus mampu menerapkan berbagai macam model, media, pendekatan serta strategi pembelajaran.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya

menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. (E.Mulyasa,2005: 41).

d. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Sebagai motivator, guru harus membangkitkan motivasi belajar siswa.

e. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

e. Kompetensi Guru

Kompetensi guru (*teacher competency*) adalah seseorang yang memiliki seperangkat kemampuan dan keahlian khusus dalam kegiatan pengajaran sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru secara maksimal.

Salah satu pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan Nasional. Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar sebagai peserta didik,(Trianto, 2007: 71)

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna yang diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Moh. User Usman (2005:14) kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Kompetensi pedagogik yang dimaksud disini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses.

Kemampuan (kompetensi) guru merupakan salah satu alat untuk mendorong meningkatkan prestasi belajar siswa, selain itu juga berfungsi memotivasi secara ekstrinsik. Bila guru telah berhasil mengaktifkan dan menggairahkan siswa untuk belajar, maka guru telah berhasil memotivasi siswa. Guru yang telah berhasil memotivasi siswa diperlukan kemampuan (kompetensi) yang harus di miliki. Sedang siswa yang mempunyai motivasi yang konsisten dan persisten akan berusaha dan mempertahankan prestasi belajarnya yang tinggi. Masalah

kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Dalam perspektif kebijakan Pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang di maksud yakni kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Peraturan perundangan tentang guru, bahwasannya kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peseta didik.

Oleh sebab itu, dijelaskan dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik, yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.

- 4) Perencanaan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar.
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (E. Mulyasa, 2005: 75)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran memerlukan kemampuan dalam pemahaman wawasan, pengembangan perencanaan, evaluasi, pengembangan, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, jika seorang pendidik tidak memiliki kemampuan tersebut maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif begitupun sebaliknya jika guru menguasai kemampuan dalam mengelola pembelajaran maka akan dihasilkan proses pembelajaran yang efektif.

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Mappanganro (2010: 49) pribadi adalah keadaan manusia dengan sifat-sifatnya dan wataknya atau dirinya sendiri. Sedangkan kepribadian merupakan sifat-sifat hakiki yang tercermin pada sikap dan tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Selanjutnya yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kompetensi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan

mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, bangsa dan umumnya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bagi guru merupakan kemampuan guru, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Keduanya terpisah satu sama lain, saling terkait, walaupun dapat dibedakan, dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Seorang guru tidak dapat melepaskan dirinya dari kehidupan sosial.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi : (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional. (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan. (3) kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun secara kelompok. (E.Mulyasa, 2005: 173)

d. Kompetensi Profesional

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c di kemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Sebagaimana lazim dipahami di kalangan pendidikan guru sosok utuh kompetensi profesional guru terdiri atas kemampuan :

- a) Mengetahui secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani
- b) Mengetahui bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi :
 - a) Substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*)

- b) Pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum
(*pedagogical content knowledge*)
- c) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup :
 - a) Perencanaan program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional
 - b) Implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan
(*midcourse*)
 - c) Mengakses proses dan hasil pembelajaran. (Masnur Muslich, 2007 :8-9)
- d) Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Terdapat sepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Guru diuntut menguasai bahan ajar
- b) Guru mampu mengelola program belajar mengajar
- c) Guru mampu mengelola kelas
- d) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran
- e) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan BK di sekolah.
- g) Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK.

- i) Tuntutan kompetensi di bidang penelitian kependidikan ini merupakan tuntutan kualitatif bagi guru untuk masa kini dan yang akan datang.

(Asrorun Ni'am, 2006:162)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sebagai pendidik profesional seorang guru harus mampu menguasai, menggunakan media pembelajaran, serta mengelola kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena peranan seorang guru pada proses pembelajaran merupakan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, ditangan gurulah akan dihasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi.

3. Perkembangan Aspek Kognitif

a. Pengertian Perkembangan Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “perkembangan” dan “kognitif”. Pengertian perkembangan secara umum adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, (A.Razak Darma,8). Sedangkan pengertian kognitif menurut Piaget menyebutkan bahwa”kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya”.

Menurut piaget (1970) Perkembangan aspek kognitif merupakan periode yang dimulai pada usia 12-18 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMP/SMA merupakan *period of formal operation* (waktu pematangan secara resmi) Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bias memahami sesuatu secara bermakna tanpa menunjukkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan yang di kemukakan oleh Gardner (1993) yaitu:

- a) Kecerdasan linguistic (kemampuan berbahasa yang fungsional).
- b) Kecerdasan logis matematis (kemampuan berfikir runtut).
- c) Kecerdasan musical (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama).
- d) Kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imajinasi mental realistis).
- e) Kecerdasan ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus).
- f) Kecerdasan intrapribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri).
- g) Kecerdasan antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). (Sitti Hartinah, 2011:5-6)

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak berpikir dengan penalaran yang semakin canggih seiring dengan bertambahnya usia. Mulai dari anak yang bersifat alami kemudian memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia

yang semakin maju. Anak pun akan terus-menerus bereksperimen dengan obyek-obyek yang mereka jumpai. Anak-anak tidak hanya sekedar bereksperimen namun mereka juga mengumpulkan hal-hal yang telah mereka pelajari kemudian terisolasi. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak mengonstruksi keyakinan-keyakinan dan pemahaman-pemahaman mereka berdasarkan pengalaman (konstruktivisme).

Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek:

a) Kognitif

Kognitif perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun).

Menurut Piaget, dinamika perkembangan intelektual individu mengikuti dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya. Ada dua fungsi guru SD sekaitan proses asimilasi, yakni meletakkan dasar struktur kognitif yang tepat tentang sesuatu konsep pada kognisi anak dan memperkaya struktur kognitif menjadi semakin lengkap dan mendalam. Ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan individu dalam situasi ini, yakni:

- a) Membentuk struktur kognitif baru yang cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru
- b) Memodifikasi struktur kognitif yang ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru.

Menurut Piaget, proses asimilasi dan akomodasi terus berlangsung pada diri seseorang. Dalam perkembangan kognitif, diperlukan keseimbangan antara kedua proses ini. Keseimbangan itu disebut ekuilibrium, yakni pengaturan diri secara mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Piaget membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan memunculkan karakteristik yang berbeda-beda. Tahapan perkembangan kognitif itu adalah:

- (a) periode sensori motorik
- (b) periode praoperasional
- (c) periode operasional konkrit
- d) periode operasional formal

2. Fisik

Perkembangan fisik anak usia SD mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku umum menyangkut: tipe perubahan, pola pertumbuhan fisik dan karakteristik perkembangan serta perbedaan individual. Perubahan dalam proporsi mencakup perubahan tinggi dan berat badan. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Perkembangan fisik pada masa ini tergolong

lambat tetapi konsisten, sehingga cukup beralasan jika dikenal sebagai masa tenang.

3. Sosial

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja(16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

4. Bahasa

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa yang berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja

5. Afektif

Perkembangan aspek afektif atau perasaan berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejolak ini berakhir pada masa remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun.

6. Moral Keagamaan

Aspek moral dan keagamaan juga sudah berkembang sejak anak masih kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiripun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu anak sangat berpengaruh.

Teori perkembangan kognitif piaget terdiri dari empat tahap. *Pertama* dikenal dengan tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun). Yang *kedua* adalah tahap preoperasional (usia 2-7 tahun). Tahap yang *ketiga* pengembangan teori (usia 7-11

tahun). Tahap yang terakhir dalam teori piage tahap operasional formal dan hanya sekitar 35% dari manusia yang pernah mencapai pikiran operasional formal. Menurut Vygotsky bahwa tidak ada tahap yang bisa diatur. Teori Vygostky yang pernah dikenal dengan private speech, yaitu berbicara dengan dirinya sendiri. Yang membantu anak-anak untuk berpikir melalui suatu isu dan adanya suatu solusi atau kesimpulan. Yang kedua adalah zone of proximal development (ZPD), yaitu tingkat perkembangan di atas tingkat kemampuan seseorang.

Scaffolding melibatkan bantuan dan dorongan dalam wujud nasehat dan sugesti dari para guru, orang tua, dan teman sebaya untuk membantu seorang anak dalam menguasai suatu konsep baru. Scaffolding adalah tahapan terakhir dari teori perkembangan kognitif Vygotsky. Biasanya para guru dan sistem sekolah tengah menerapkan teori perkembangan teori Piage dan Vygotsky dalam suatu waktu. Contoh yang baik dari teori pembelajaran Piagentian bisa dilihat dalam kelas preschool. Selama usia preschool, Piage berpendapat bahwa anak-anak berada dalam tahap pre-operasional dan mereka cenderung menjadi egosentris.

Pengertian sumber-sumber kognitif dan strategi kognitif diperjelas lebih terang oleh Nisbat Shucksmith melalui contoh-contohnya dibidang sepak bola. Dalam permainan itu individu sangat membutuhkan latihan keterampilan tertentu, mencakup keterampilan menyundul, mendrebel, mengontrol, menjemput, dan lain-lain. Para pemain merancang taktik atau strategi, menyeleksi, mengurutkan dan mengkoordinasi keterampilan untuk tujuan-tujuan tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya mengidentifikasi 4 faktor yang sangat berpengaruh, yaitu:

1) Kematangan biologis.

Merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam perkembangan kognitif, kematangan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dunia disekitarnya.

Proses pematangan biologis ini dikendalikan oleh gen. Setiap gen akan menunjukkan aksinya secara perlahan-lahan dan tampak sebagai sesuatu yang telah terprogram secara genetis. Ini diwarisi dari orang tua anak yang bersangkutan. Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua mempunyai hanya sedikit dampak pada aspek pematangan biologis berjalan sebagaimana seharusnya adalah dengan memberikan nutrisi yang cukup sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan sehat dan selanjutnya perkembangan kognitif dari faktor pematangan biologis ini juga akan berlangsung dengan normal.

2) Aktifitas fisik

Merupakan aktifitas yang berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak-anak. Ketika anak-anak melakukan beragam gerakan fisik dan beraktifitas secara variasi, secara tidak langsung mereka akan meningkatkan koordinasi tubuhnya. Saat itu pula mereka akan belajar memahami dan menemukan prinsip-prinsip keseimbangan.

Hal ini dilakukan dengan bereksperimen (secara sederhana tentunya), sambil mereka bermain-main dengan aktifitas fisiknya tersebut. Ketika anak-anak

melakukan aktifitas fisik dan sekaligus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mereka akan bereksplorasi, mereka akan menguji coba, mereka akan mengamati, dan selanjutnya akan mengkoordinasikan informasi yang mereka peroleh itu. Hal ini akan membuat proses berpikir mereka berjalan. Perkembangan kognitif, dengan demikian menurut Piaget juga sangat dipengaruhi oleh faktor aktifitas fisik tubuh ini.

3) Pengalaman sosial

Merupakan kemampuan kognitif seseorang itu akan meningkat bersamaan dengan terjadinya transmisi sosial, atau biasa disebut “belajar dari orang lain” tanpa adanya transmisi sosial, maka setiap orang harus menemukan kembali atau menciptakan kembali semua pengetahuan. Dan ini tentu sangat tidak efektif.

Oleh karena itu peranan faktor pengalaman-pengalaman sosial saat berinteraksi dengan orang lain sangat penting bagi perkembangan kognitif. Kita belajar dengan banyak dan cepat dari pengetahuan yang disediakan oleh budaya dan masyarakat kita. Setiap orang dari suatu komunitas dapat saling belajar satu sama lain berdasarkan tingkat perkembangan kognitifnya.

4) Penyeimbangan

Yaitu penyeimbangan terjadi ketika seseorang secara terus menerus harus memproses informasi baru yang didapatnya lalu mengeceknya dengan informasi atau pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. Ketika suatu informasi baru berbeda dengan informasi lama, maka orang tersebut harus menyeimbangkannya untuk menentukan manakah manakah informasi yang tepat, dengan demikian

struktur pengetahuan (kognitif) seseorang terus menerus dapat diubah dan disesuaikan dengan informasi baru yang diperolehnya.

c. Tipe-Tipe Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensorik, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah. (Purwanto, 2009: 50)

Kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu :

a. Pengetahuan Hafalan

Merupakan tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.

b. Pemahaman atau Komprehensi

Merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang di ketahuinya.

c. Penerapan atau aplikasi

Dalam tingkat aplikasi, *testee* atau responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu

situasi yang baru baginya. Dengan kata lain, aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.

d. Analisis

Merupakan tingkat kemampuan *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukannya.

e. Sintesis

Merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang di tuntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas

f. Evaluasi

Kemampuan evaluasi, *testee* diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya. (Ngalim Purwanto, 2008: 47).

B. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran sangat ditentukan oleh adanya interaksi edukatif dari komponen pembelajaran yang meliputi guru, siswa, materi pelajaran, serta metode pembelajaran.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi dengan muridnya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet buku seminar dan semacamnya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif peserta didik, seorang guru sebagai tenaga profesional harus mampu melatih peserta didiknya untuk berpikir dan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir telah menjadi ungkapan

yang bersifat generik, mencakup proses belajar dan memecahkan masalah. Para peneliti dan ahli kurikulum menekankan cara-cara yang berlainan dalam menggunakan literatur. Perhatiannya terpusat pada dua jenis sumber berpikir, yaitu sumber kognitif dan strategi kognitif. Sumber kognitif mencakup konsep, keterampilan esensial, pengetahuan dan akal di samping alat-alat verbal yang dibutuhkan.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “profesionalisme guru berpengaruh terhadap perkembangan aspek kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi yang akan menganalisis data secara mendalam lalu kemudian di analisis dalam bentuk kuantitatif dalam tehnik analisis korelasi yang akan mencari ada tidaknya pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y). Dalam penelitian ini masalah yang dimaksud adalah Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Aspek Kognitif Siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

Maka penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, data-data, situasi-situasi atau kejadian dan karakteristik populasi, yaitu mengenai pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu di SMP Muhammadiyah 1 Makassar dan yang menjadi obyek penelitian adalah: Guru dan siswa kelas VII.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu hal yang mempunyai variasi nilai. Sedangkan menurut Hatch & Farhady (Suprpto, 2013:13) mengemukakan bahwa variabel adalah sebagai atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang atau dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka variabel penelitian ini adalah pengaruh profesionalisme guru sebagai variabel bebas atau (X) dan aspek kognitif siswa sebagai variabel terikat atau (Y).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh si peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:117).

Jadi populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah guru dan siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Jumlah guru kelas VII sebanyak 17 orang dan jumlah siswa kelas VII sebanyak 40 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penggunaan sampel dilatar belakangi adanya pemikiran bahwa jumlah populasi yang besar sehingga mencapai efisien penggunaan waktu, tenaga dan biaya maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2013:118).

Sedangkan untuk besarnya pengambilan sampel tersebut berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 112) apabila subyeknya kurang dari 100 orang, lebih baik jumlah populasi tersebut diambil semuanya sehingga menjadi

penelitian populasi, namun apabila jumlah sumbernya besar atau lebih dari seratus orang dapat diambil antara 10-15 % atau 20- 25 % atau lebih".

Pengambilan sampel (*sampling*) yang di gunakan berupa teknik sampel acak (*random sampling*), yaitu Guru 3 orang dan siswa kelas VII sebanyak 40 orang, karna populasi kurang dari 100 orang siswa, maka jumlah sampel di ambil semua yaitu sebanyak 40 orang responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghimpun dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan adalah *field research* (riset lapangan), yaitu pengumpulan data dimana penulis terjun langsung kelapangan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan metode angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Angket

Angket/koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono 2013:199)

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian dan hasil pengamatan tersebut dijadikan sebagai data yang akan menjadi data pengembangan karya ilmiah.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu tindakan komunikasi atau percakapan dengan responden yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu bentuk pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui dokumen- dokumen tertulis baik pada Instansi terkait maupun referensi- referensi ilmiah lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang dipadukan penelitian korelasi yang mencari pengaruh antara variabel (X) dengan variabel (Y).

1. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif dalam teknik deskriptif yang akan menggambarkan data yang terkumpul dengan cara penggambaran melalui tabel-tabel sederhana dan dalam sistem penggambaran persen, lalu kemudian disimpulkan dengan cara deskriptif kualitatif . Untuk analisis deskriptif kualitatif menggunakan tabel-tabel sederhana dengan menggunakan rumus presentase yakni:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

2. Analisis Korelasi

Analisi korelasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel lainnya. Besar kecilnya pengaruh tersebut ditetapkan melalui keefektifan korelasi. Apakah benar ada pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa? untuk mencari koefisien korelasinya maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Adapun rumus korelasi yang ditempuh untuk menguji hipotesis tersebut di atas, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = koefisien korelasi

X = data variable X

Y = data variable Y

N = banyaknya sampel (Arikunto, 2002:147)

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada para siswa.

Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket tersebut kemudian dideskripsikan dengan membuat tabulasi yang merupakan proses mengubah data dari instrumen pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka.

1. Profesionalisme Guru SMP Muhammadiyah 1 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar dengan menyebarkan angket tentang Profesionalisme Guru SMP Muhammadiyah 1 Makassar maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Mata Pelajaran yang diajarkan Menimbulkan Minat Belajar

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	13	32,5 %
2.	Kadang-kadang	26	65 %
3.	Tidak pernah	1	2,5 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran karena mata pelajaran yang diajarkan menimbulkan minat siswa untuk mengikutinya. Ada 13 orang atau 32,5 % yang

mengatakan selalu, 26 orang atau 65 % yang mengatakan kadang-kadang, dan 1 % yang mengatakan tidak pernah. Itu berarti mata pelajaran yang diajarkan menimbulkan minat siswa untuk mengikutinya.

Keprofesionalisme guru sangat memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Utamanya cara mengajar guru. Kenyataan tersebut dapat diperkuat oleh hasil pengedaran angket yang dijawab oleh siswa kelas VII lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Cara Mengajar Guru Anda Senantiasa Anda Sukai

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	7	17,5 %
2.	Kadang-kadang	33	82,5 %
3.	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 2

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi responden telah menjawab sebagai berikut: 7 orang atau 17,5 % menjawab selalu, 33 responden atau 82,5 % yang menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa menyukai cara mengajar guru di kelas VII.

Tabel 3
Mengantuk Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	5	12,5 %
2.	Kadang-kadang	35	87,5 %
3.	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 3

Dari tabel di atas diperoleh jawaban dari responden. Ada 5 orang atau 12,5 % yang mengatakan selalu, yang mengatakan kadang-kadang 35 orang atau 87,5 %, dan tidak pernah 0 orang atau 0 %. Jadi, sebagian besar siswa kadang-kadang mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4
Merasa Bosan, Jenuh atau Tidak Betah Mengikuti
Mata Pelajaran yang Diajarkan

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	1	2,5 %
2.	Kadang-kadang	37	92,5 %
3.	Tidak pernah	2	5 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 4

Berdasarkan tabel persentase di atas dapat diketahui bahwa 1 orang atau 2,5 % siswa yang mengatakan selalu, 37 orang atau 92,5 % kadang-kadang, 2 orang atau 5 % tidak pernah. Ini berarti sebagian besar siswa yang mengatakan kadang-kadang merasa bosan, jenuh atau tidak betah mengikuti mata pelajaran yang diajarkan. Dapat diperkuat oleh wawancara dengan salah seorang siswa kelas VII mengatakan bahwa ada beberapa guru yang memang membosankan ada pula yang memang memacu semangat belajar

Tabel 5
Guru Anda Tidak Menegur atau Tidak mau Ditegur
Kalau Ketemu di luar Sekolah

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	2	5 %
2.	Kadang-kadang	16	40 %
3.	Tidak pernah	22	25 %

	Jumlah	40	100%
--	--------	----	------

Sumber Data: Tabel item No. 5

Guru tidak menegur atau tidak mau ditegur ketika bertemu di luar Sekolah, tetapi hanya beberapa yang mengatakan selalu 2 orang atau 5 %, 16 orang atau 40 % yang mengatakan kadang-kadang, dan 22 orang atau 25 % yang mengatakan tidak pernah. Ini berarti lebih banyak siswa yang menjawab kadang-kadang.

Tabel 6
Guru Anda Merokok

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	5	12,5 %
2.	Kadang-kadang	16	40 %
3.	Tidak pernah	19	47,5 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 6

Berdasarkan tabel persentasi di atas dapat diketahui jawaban dari responden tentang apakah guru anda merokok. 5 orang atau 12,5 % yang menjawab selalu, 16 orang atau 40 %, 19 orang atau 47,5 % tidak pernah.

Tabel 7
Guru Anda Berpenampilan Menarik (Berpakaian Rapi dan Sopan)
Ketika ia Sedang Mengajar

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	35	87,5 %
2.	Kadang-kadang	5	12,5 %
3.	Tidak pernah	0	%
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 7

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajar di kelas VII, terkait dengan penampilannya (berpakaian rapi dan sopan) ketika sedang mengajar

sebagian besar menjawab selalu. Jawaban dari responden ada 35 orang atau 87,5 % yang mengatakan selalu, 5 orang atau 12,5 % yang menyatakan kadang-kadang, dan 0 % yang menjawab tidak pernah. Hal ini juga dapat diperkuat oleh wawancara dengan salah seorang siswa kelas VII mengatakan bahwa selama menjadi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar, dengan mengamati guru-guru yang mengajar dari sisi penampilannya sudah baik. Mulai dari membuka mata pelajaran sampai selesai. Sebelum guru berangkat dan memulai proses belajar-mengajar mereka sudah menyiapkan diri mereka dengan sebaik mungkin maka wajar saja ketika berhadapan dengan siswa penampilannya menjadi daya tarik sehingga suasana belajar terasa nyaman, membuat siswa mengikuti pelajaran dan senang belajar dengan mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan.

Tabel 8
Guru Anda Selalu Datang Kesiangan (Tidak Tepat Waktu)
Ketika Mau Mengajar

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	4	10 %
2.	Kadang-kadang	18	45 %
3.	Tidak pernah	18	45 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 8

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di VII, sebagian besar siswa VII menjawab kadang-kadang guru selalu datang kesiangan (tidak tepat waktu) ketika mau mengajar. Seperti jawaban responden ada 4 orang atau 10 % yang mengatakan selalu, 18 orang atau 45 % yang menyatakan kadang-kadang, dan 18 orang atau 45 % yang menjawab tidak pernah. Hal ini juga dapat diperkuat oleh wawancara dengan salah seorang siswa kelas VII terkait dengan

kedisiplinan guru yang mengatakan bahwa masih ada guru yang kurang disiplin, seharusnya mereka yang lebih disiplin agar siswa selalu aktif masuk sekolah.

Tabel 9
Guru Anda Berusaha Menciptakan Situasi yang Menyenangkan
Ketika Kegiatan Pembelajaran Berlangsung

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	22	55 %
2.	Kadang-kadang	16	40 %
3.	Tidak pernah	2	5 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 9

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di VII, terkait dengan cara mengajarnya sebagian besar menjawab kadang-kadang. Jawaban dari responden ada 22 orang atau 55 % yang mengatakan selalu, 16 orang atau 40 % yang menyatakan kadang-kadang, dan 2 orang atau 5 % yang menjawab tidak pernah. Ini berarti banyak guru yang berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 10
Guru Anda Bersemangat Dalam Melakukan Pembelajaran
Agar Dijadikan Tauladan Bagi Peserta Didik

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	25	62,5 %
2.	Kadang-kadang	15	37,5 %
3.	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 10

Berdasarkan tabel persentase di atas dapat diketahui bahwa 25 orang atau 62,5 % siswa yang mengatakan selalu, 15 orang atau 37,5 % kadang-kadang, dan 0 % tidak pernah. Ini berarti sebagian besar siswa yang mengatakan guru selalu bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan contoh tauladan yang baik bagi peserta didik. Dapat diperkuat oleh wawancara dengan salah seorang siswa kelas VII mengatakan bahwa ada sebagian yang patut dijadikan contoh.

Tabel 11
Guru Anda Memberikan Nasehat-nasehat kepada Anda

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	31	77,5 %
2.	Kadang-kadang	9	22,5 %
3.	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	40	100 %

Sumber Data: Tabel item No. 11

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa guru memberikan nasehat-nasehat kepada siswa, maka dapat diketahui bahwa dari 40 orang siswa sebagai responden yang telah memberikan jawaban, ada 31 orang atau 77,5 % siswa yang menyatakan selalu, 9 orang atau 22,5 % mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang, dan orang atau 0 % yang menyatakan tidak pernah.

Tabel 12
Guru Anda Selalu Menciptakan Keakraban dengan Anda Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	25	62,5 %
2.	Kadang-kadang	14	35 %
3.	Tidak pernah	1	2,5 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 12

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di kelas VII, terkait dengan cara mengajarnya sebagian besar menjawab selalu. Seperti jawaban dari responden ada 25 orang atau 62,5 % yang mengatakan selalu, 14 orang atau 35 % yang menyatakan kadang-kadang, dan 1 orang atau 2,5 % yang menjawab tidak pernah. Ini berarti banyak guru yang selalu menciptakan keakraban dengan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 13
Guru Anda Memberikan Hukuman Fisik, Jika Anda Tidak Mampu Menjawab Pertanyaan atau Sering Datang Terlambat

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	1	2,5 %
2.	Kadang-kadang	6	15 %
3.	Tidak pernah	33	82,5 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 13

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar di kelas VII, sebagian besar menjawab selalu. Jawaban dari responden ada 1 orang atau 2,5 % yang mengatakan selalu, 6 orang atau 15 % yang menyatakan kadang-kadang, dan 33 orang atau 82,5 % yang menjawab tidak pernah. Ini berarti guru tidak pernah memberikan hukuman fisik, jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan atau sering datang terlambat.

Tabel 14
Guru Anda Membeda-Bedakan Siswanya dalam Kelas

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	0	0 %
2.	Kadang-kadang	9	22,5 %
3.	Tidak pernah	31	82,5 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 14

Berdasarkan tabel persentase di atas dapat diketahui bahwa 0% siswa yang mengatakan selalu, 9 orang atau 22,5 % kadang-kadang, dan 31 orang atau 82,5% tidak pernah. Ini berarti sebagian besar siswa yang mengatakan guru tidak membedakan siswanya dalam kelas.

Tabel 15

Guru Anda Menghentikan Pelajaran Ketika Ada Temanmu Yang Ribut dikelas

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	17	42,5 %
2.	Kadang-kadang	20	50%
3.	Tidak pernah	3	7,5 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 15

Berdasarkan tabel persentase di atas dapat diketahui bahwa 17 orang atau 42,5% siswa yang mengatakan selalu, 20 orang atau 50 % kadang-kadang, dan 3 orang atau 7,5% tidak pernah. Ini berarti sebagian siswa yang mengatakan guru menghentikan pelajaran ketika ada teman yang ribut.

Tabel 16

Guru Anda Sebelum Menutup Mata Pelajaran Melakukan Evaluasi Tentang Materi yang telah dipelajari

No.	Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Selalu	23	57,5 %
2.	Kadang-kadang	17	42,5 %
3.	Tidak pernah	0	0 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data: Tabel item No. 16

Berdasarkan tabel persentase di atas dapat diketahui bahwa 23 orang atau 57,5% siswa yang mengatakan selalu, 17 orang atau 42,5 % kadang-kadang, dan 0% tidak pernah. Ini berarti sebagian besar siswa yang mengatakan guru melakukan evaluasi tentang materi yang telah dipelajari.

Tabel 17
Daftar Skor Perolehan Hasil Angket tentang Pengaruh Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Aspek Kognitif Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 1 Makassar

No.	nama siswa	Item																Nilai akhir
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	Nur Wahidah Zalim	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	3	1	68,75
2	Fauziah	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	1	2	3	2	3	1	70,83
3	Yusna Kurnia utmi	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	3	1	72,92
4	Andi fatmawati	3	3	2	2	1	1	1	3	1	2	3	3	3	1	3	1	68,75
5	Budy Yono Azis	3	2	2	2	2	2	1	3	1	2	3	3	3	1	3	1	70,83
6	Haeratunnisa	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	3	1	3	1	64,58
7	Syarifa Fakhrana	3	2	2	2	2	1	2	3	2	1	3	2	2	1	3	1	66,67
8	Nur Inda Swara	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	3	1	68,75
9	Umi Kalsum	2	3	2	3	2	1	1	2	2	2	3	2	3	3	3	1	72,92
10	Ayu Indah	3	2	3	2	2	1	1	3	1	2	3	3	3	3	3	1	75,00
11	Ayu Trisnawari	3	3	2	2	2	1	1	3	1	2	3	3	3	3	3	1	75,00
12	Andy Anatasyah	3	2	2	3	3	2	1	3	1	2	3	3	3	3	3	1	79,17
13	Aulia Rahmatia	3	2	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	1	81,25
14	Rafika Sucianti	3	2	2	2	2	1	2	3	2	1	3	3	3	3	3	1	75,00
15	A. Anshori	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	3	3	3	3	3	1	72,92
16	Fatimah Kumaerah	3	3	3	2	2	1	2	3	2	1	3	3	3	3	3	1	79,17
17	Fuad Fatanah	3	3	3	2	2	1	2	3	2	1	3	3	3	3	3	1	79,17
18	Elvie Yati	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	3	3	3	3	3	1	77,08
19	Harryyadi	3	3	2	2	2	1	1	3	1	1	1	3	3	3	3	1	68,75
20	Reski Kurnia	2	2	2	2	2	1	1	3	1	1	3	3	3	3	2	1	66,67
21	Andy Rahmat	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	3	3	1	75,00
22	Moh. Mushawwir	2	1	2	2	2	1	3	3	2	3	1	2	2	2	1	1	62,50
23	Moh. Zuinam	3	3	2	3	2	1	2	3	3	1	2	3	2	3	3	1	77,08
24	Moh. Firman	3	3	2	2	2	1	2	3	1	1	2	3	2	1	2	1	64,58
25	Aulia Apriani	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	2	1	2	1	62,50

26	Kartia	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	1	68,75
27	Budiman	3	2	2	2	2	2	1	3	1	2	3	3	3	1	2	1	68,75
28	Rabiatul Adawiah	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	1	2	1	60,42
29	Maryam	2	3	2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	1	2	1	66,67
30	Mariyana	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	3	1	2	1	66,67
31	Tri Kriswinarto	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	2	2	3	2	2	1	66,67
32	Tri Yulianti	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	1	62,50
33	Rezki Amalia	3	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	3	2	2	1	68,75
34	Moh Azwar	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	75,00
35	Moh Sain	3	3	3	2	1	1	1	3	1	1	3	3	3	1	3	2	70,83
36	Mirawati	2	3	3	2	2	1	1	3	1	2	2	2	3	1	3	2	68,75
37	Ayuliah	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	87,50
38	Moh. Yunus	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	81,25
39	Nurmala	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	1	2	1	68,75
40	Adelia Wati	3	2	2	2	2	2	1	3	1	2	3	3	3	1	2	1	68,75

2. Perkembangan Aspek Kognitif Peserta Didik pada Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

Profil Nilai Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar

Data tentang perkembangan kognitif siswa pada kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar dapat dilihat dengan nilai rata-rata (Ulangan Harian) tiap siswa kelas VII seperti terlampir dibawah ini:

Tabel 18
Daftar Nilai Rata-rata (Ulangan Harian) Siswa Kelas VII

No.	Nama Siswa	Nilai
1	Nur Wahidah Zalim	95
2	Fauziah	80
3	Yusna Kurnia Utmi	75
4	Andi Fatmawati	76
5	Budy Yono Azis	85
6	Haeratunnisa	90
7	Syarifa Fakhrana	90
8	Nur Inda Swara	70
9	Umi Kalsum	75
10	Ayu Indah	75

11	Ayu Trisnawari	85
12	Andy Anatasyah	90
13	Aulia Rahmatia	85
14	Rafika Sucianti	75
15	A. Anshori	75
16	Fatimah Kumaerah	75
17	Fuad Fatanah	80
18	Elvie Yati	80
19	Harryadi	90
20	Reski Kurnia	75
21	Andy Rahmat	70
22	Moh. Mushawwir	70
23	Moh. Zuinam	75
24	Moh. Firman	80
25	Aulia Apriani	80
26	Kartia	90
27	Budiman	95
28	Rabiatul Adawiah	85
29	Maryam	85
30	Mariyana	70
31	Tri Kriswinarto	70
32	Tri Yulianti	65
33	Rezki Amalia	85
34	Moh Azwar	76
35	Moh Sain	70
36	Mirawati	70
37	Ayuliah	90
38	Moh. Yunus	80
39	Nurmala	67
40	Adelia Wati	65

Sumber Data: Dokumentasi Nilai Rata-rata (Ulangan Harian) Kelas VII

Jadi untuk mendapatkan nilai rata-ratanya (\bar{Y}) adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$= \frac{3159}{40}$$

$$\bar{Y} = 78.98$$

Dari pengolahan data tersebut di atas dapat diperoleh nilai rata-rata (\bar{Y}) yaitu 78.98. Selanjutnya untuk mengetahui kategorinya yaitu dengan jalan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu:

Kriteria	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Nilai	0 - 34	35 - 54	55- 64	65 - 84	85 - 100

Berdasarkan tabel penilaian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan aspek kognitif siswa kelas VII berada pada kategori "tinggi" yaitu dengan nilai rata-rata 78.98 yang berada pada interval. 65 – 84.

3. Pengaruh Profesionalisme Guru SMP Muhammadiyah 1 Makassar terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Peserta Didik pada Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Makassar

Untuk menjawab masalah pengaruh dalam sebuah penelitian, maka digunakan Teknik korelasi. Adapun dalam penelitian ini, untuk mencari pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif peserta didik, maka penulis menggunakan rumus Korelasi, Untuk kepentingan analisis maka data yang ada akan diolah kembali kedalam tabel kerja dan perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 19
Penolong untuk Menguji Analisis Korelasi

No.	X	Y	XY	X ²	Y ²
1.	95	68,75	6531,25	9025	4726,56
2.	80	70,83	5666,4	6400	5016,89
3.	75	70,83	5312,25	5625	5016,89
4.	76	68,75	5225,	5776	4726,56
5.	85	70,83	6020,55	7225	5016,89

6.	90	64,58	5812,2	8100	4170,58
7.	90	66,67	6000,3	8100	4444,89
8.	70	68,75	4812,5	4900	4726,56
9.	75	72,92	5469	5625	5317,33
10.	75	75	5625	5625	5625,00
11.	85	75	6375	7225	5625,00
12.	85	79,17	6729,45	7225	6267,89
13.	85	81,25	6906,25	7225	6601,56
14.	75	75	5625	5625	5625,00
15.	75	72,92	5469	5625	5317,33
16.	75	79,17	5937,75	5625	6267,89
17.	80	79,17	6333,6	6400	6267,89
18.	80	77,08	6166,4	6400	5941,33
19.	90	68,75	6187,5	8100	4726,56
20.	75	68,75	5156,25	5625	4726,56
21.	70	75	5250	4900	5625,00
22.	70	62,5	4375	4900	3906,25
23.	75	77,08	5781	5625	5941,33
24.	80	64,58	5166,4	6400	4170,58
25.	80	62,5	5000	6400	3906,25
26.	90	68,75	6187,5	8100	4726,56
27.	95	68,75	6531,25	9025	4726,56
28.	85	60,42	5135,7	7225	3650,58
29.	85	66,67	5666,95	7225	4444,89

30.	70	66,67	4666,9	4900	4444,89
31.	70	66,67	4666,9	4900	4444,89
32.	65	62,5	4062,5	4225	3906,25
33.	85	68,75	5843,75	7225	4726,56
34.	76	75	5700	5776	5625,00
35.	70	70,83	4958,1	4900	5016,89
36.	70	68,75	4812,5	4900	4726,56
37.	90	87,5	7875	8100	7656,25
38.	80	81,25	6500	6400	6601,56
39.	67	68,75	4606,25	4489	4726,56
40.	65	68,75	4468,75	4225	4726,56
	$\Sigma X =$	$\Sigma Y =$	$\Sigma XY =$	$\Sigma X^2 =$	$\Sigma Y^2 =$
	3154	2845,84	224613,7	251316	203855,13

Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 &= \frac{40(224613,7) - (3154)(2845,84)}{\sqrt{\{40(251316) - (3154)^2\} \{40(203855,13) - (2845,84)^2\}}} \\
 &= \frac{8984548 - 8975779,36}{\sqrt{\{10052640 - 9947716\} \{8154205,2 - 8098805,3\}}} \\
 &= \frac{8768,64}{\sqrt{(104924) (55399,894)}} \\
 &= \frac{8768,64}{\sqrt{5812778478}} \\
 &= \frac{8768,64}{76241,57972} \\
 &= 0,115
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai $r_{xy} = 0,115$

Dengan berkonsultasi pada table interpretasi r_{xy} , Antara 0,000 - 0,199 Maka r_{xy} termasuk hubungan variable sangat rendah.

Dalam menentukan hasil interpretasi koefisien korelasi maka harus menggunakan tabel interpretasi untuk menentukan pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa apakah sangat kuat, kuat, cukup kuat, rendah atau sangat rendah. Dengan ketentuan jika nilai $r = -1$ artinya korelasi negatifnya sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi dan $r = 1$ maka arti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut.

Tabel 20
Interpretasi koefisien korelasi nilai r_{xy}

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

4. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru tentang Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah I Makassar:

1. Wawancara peneliti kepada Bapak Sandi Pratama, S.Pd.I selaku Wali Kelas VII dan selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa :

Mengenai Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah I Makassar, Alhamdulillah perkembangan aspek kognitif siswa baik ketika seorang guru pada proses pembelajaran berlangsung memfasilitasi siswa dengan menyuruh siswa memecahkan suatu masalahnya sendiri dengan cara yang kreatif dengan cara itu siswa berfikir bahwa gurunya memberikan motivasi serta dorongan agar siswanya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan disitulah bisa dilihat ternyata profesionalisme guru dapat mempengaruhi perkembangan aspek kognitif siswa. (Kamis 11 Mei 2017 di SMP Muhammadiyah I Makassar).

2. Wawancara peneliti kepada Ibu Rosmiati S.Pd, selaku Guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:

Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah I Makassar cukup baik meskipun masih ada beberapa siswa yang agak lambat memahami karna mengenai kognitif peserta didik ada yang sedang, rendah dan ada yang kurang, jadi disitulah peran seorang guru hendaklah berpandai pandai dalam menjelaskan ada siswa yang mudah mengerti ada siswa yang sedang dan ada juga siswa yang lambat kita berusaha semua menerima pembelajaran dengan baik karena sebenarnya semua bisa dan mampu tetapi tinggal diarahkan saja. (Kamis 11 Mei 2017 di SMP Muhammadiyah I Makassar).

3. Wawancara peneliti kepada Bapa Sabri Gunawan, S.Pd.I selaku Guru Bahasa Arab yang mengatakan bahwa:

Mengenai Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah I Makassar secara umum profesionalisme guru sangat baik sehingga perkembangan aspek kognitif siswa meningkat. (Kamis 11 Mei 2017 di SMP Muhammadiyah I Makassar).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap aspek kognitif siswa, dimana seorang guru telah mampu menjalankan tugas profesionalnya, yakni sebagai seorang motifator dalam proses pembelajaran, guru yang profesional mampu memberikan contoh-contoh dan dijadikan sebagai suri tauladan bagi para peserta didiknya

Dalam peningkatan kreatifitas dan keterampilan seorang guru tidak selamanya mempunyai kesamaan. Setiap guru mempunyai keterampilan masing-masing dalam memberikan pembelajaran, semakin tinggi taraf jenjang pendidikan semakin meningkat pula taraf penguasaan dan ketampilannya dalam memberikan pelajaran.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Makassar, adan pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa. Jadi hal ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis korelasi memperlihatkan yaitu 0,115 kemudian diinterpretasikan kedalam table koefisien korelasi, tingkat koefisien yang berkisar antara 0,00 – 0,199 berarti korelasi antara variable X dan Y termasuk korelasi sangat rendah atau tidak korelasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme Guru SMP Muhammadiyah 1 Makassar sangat berpengaruh, dilihat dari segi penampilannya, cara mengajarnya, kedisiplinannya, maupun akhlaknya, itu sudah cukup baik, selain bisa mendidik, mengajar, dan membimbing, juga bisa menjadi panutan bagi peserta didik.
2. Perkembangan Aspek kognitif Peserta Didik kelas VII berada pada kategori "tinggi" yaitu dengan nilai rata-rata (Ulangan Harian) 78.98 yang berada pada interval 65 – 84, dengan motivasi siswa dan menciptakan suasana belajar kondusif dan menyenangkan agar siswa mampu merai prestasi yang baik dengan perkembangan aspek kognitif itu sendiri.
3. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Makassar, adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap perkembangan aspek kognitif siswa. Jadi hal ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis korelasi memperlihatkan yaitu 0,115 kemudian diinterpretasikan kedalam table koefisien korelasi, tingkat koefisien yang berkisar antara 0,00 – 0,199 berarti korelasi antara variable X dan Y termasuk korelasi sangat rendah atau tidak korelasi.
4. Maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima yaitu Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Perkembangan Aspek Kognitif Siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari apa yang penulis simpulkan tadi, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada seluruh siswa agar senantiasa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta aspek kognitif dengan cara aktif mengikuti kegiatan proses pembelajar berlangsung di sekolah. Dan meningkatkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar mengajar sebagai realisasi dalam kehidupan terutama pemahaman ajaran Islam yang telah diperoleh di sekolah.
2. Kepada pihak sekolah, agar saling kerja sama dan berkoordinasi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan hendaknya selalu memberikan pemahaman secara baik terutama pada siswa dan selalu memberikan yang terbaik untuk siswa sehingga dapat meraih prestasi belajar yang baik dan sempurna dan seorang guru haruslah dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi para siswanya. Dan seorang pendidik dituntut untuk memiliki profesionalisme yang lebih memadai lagi, karena pribadi seorang pendidik sangat berperan penting dalam membentuk pribadi seorang siswa
3. Orang tua di rumah lebih aktif dalam memberikan bimbingan dan mengingatkan anaknya untuk rajin belajar agar menjadi siswa yang memiliki kemampuan dan menjadi siswa yang supaya dapat meningkatkan pengetahuan di dalam membentuk insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII. Bandung: Sinar Baru.
- Darma, A. Razak, Samad Sulaiman, Mustofa. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. IV. Makassar: FIP.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartinah, Sitti. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*, Cet. III. Bandung : PT. Refika Aditama
- Hendri, Edi. 2010. Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru* 1(2): 3-4.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Mappanganro. 2010. *Pemilikan Kompetensi Guru*, Makassar: Alauddin Press
- Mulyasa, E. 2005 *Menjadi Guru Profesional, Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, ES 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhson, Ali. 2004. *Meningkatkan Profesionalisme Guru*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 2(1): 91-93.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, Cet. I. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ni'am, Asrorun. 2006. *Membangun Profesionalisme Guru*, Cet. I. Jakarta: Elsas.
- Pannen, P dkk. 1999. *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto. 2000. *Difusi Inovasi*. Jakarta: STTA LAN Press.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. .
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VI. Jakarta: Kencana.
- Sationo, Kusdwiratri. 2009. *Psikologi Perkembangan*, Cet. I. Jakarta: Widya Pedjajaran.

- Saiful. 2009. *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet. II. Bandung: CV Alfabeta.
- Segala. Saiful. 2009. *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet. II. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suryanto dan Djihad Asep. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Cet. 2. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, dkk. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Cet. I. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uzer Usman, Moh. 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Lailatussyukriyah, Siti 2011. *Pengaruh Profesionalisme Guru Agama terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri II Makassar* Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Nurhidayah, Titin. 2015. *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Kec. Rappocini Kota Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rais. 2013. *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Murid Di Sekolah Dasar Inpres Tello Baru Kota Makassar* Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar